

Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Santri di Lingkungan Pesantren

Laili Sahbani¹, Muhammad Yandi², Sulaiha³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, lailisahbani@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, mhdnyandigaruda10@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, lehasulaiha453@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* yang terjadi di Lingkungan Pesantren, untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan Kepercayaan Diri Santri, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang di alami santri di pesantren. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Objek penelitian adalah Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Santri Di Lingkungan Pesantren. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dampak yang dialami santri ketika mendapatkan perlakuan *bullying*, yakni: santri merasa tidak berharga, Timbulnya kecemasan berlebihan yang kecenderungan ke arah negatif, Konsentrasi yang sulit fokus, Psikosomatis dengan gejala sakit perut seperti maag atau sakit kepala., Memiliki gangguan tidur atau kesulitan untuk tidur, Selera Makan terganggu, Depresi hingga menyebabkan bunuh diri, Cemas dalam berinteraksi, Timbul marah dan sakit hati atau sikap Agresi kepada orang lain, dan Turunnya *skill* dalam mengendalikan diri, serta Munculnya gejala PTSD. Kemudian, hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri santri yaitu semakin tinggi *bullying* yang terjadi pada santri maka semakin rendah kepercayaan diri santri. Sementara bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami santri di pesantren yaitu *bullying* melalui fisik, *bullying* secara verbal, dan *bullying* secara Relasi.

Kata Kunci: *Bullying*, Kepercayaan Diri Santri, Lingkungan Pesantren

Abstract. The purpose of this study was to determine the impact of bullying behavior that occurs in Islamic boarding schools, to determine the relationship between bullying and students' self-confidence, and to determine the forms of bullying behavior experienced by students in Islamic boarding schools. The method used in this research is library research. The object of research is the Impact of Bullying on Santri's Confidence in Islamic Boarding Schools. Based on the results of the study, it was revealed that there were several impacts experienced by students when they were bullied, namely: students felt worthless, the emergence of excessive anxiety that tended to be negative, concentration that was difficult to focus, psychosomatic with symptoms of stomach aches such as stomach ulcers or headaches. sleep disturbances or difficulty sleeping, disturbed appetite, depression leading to suicide, anxiety in interactions, anger and hurt or aggression towards others, and decreased skills in self-control, and the appearance of PTSD symptoms. Then, the relationship between bullying and students' self-confidence is that the higher the bullying that occurs in students, the lower the students' self-confidence. While the forms of bullying behavior experienced by students in Islamic boarding schools are physical bullying, verbal bullying, and relational bullying.

Keywords: *Bullying*, Santri Self Confidence, Islamic Boarding School Environment

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 18 Tahun 2019 bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam. Pesantren bertujuan untuk menekuni, menguasai dan menghayati pembelajaran serta mengamalkan ajaran Islam. Hal ini tentunya lebih menitikberatkan kepada moral keagamaan sebagai pedoman sikap sehari-hari. Pesantren yang melaksanakan pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam proses menolong santri untuk menggapai hasil yang diinginkan agar mendapatkan prestasi yang membanggakan.

Tidak hanya itu, Pesantren hendaknya juga menolong para santri untuk dapat menanggulangi bermacam permasalahan yang mencuat pada santri. Lingkungan yang nyaman tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri. Berkaitan dengan itu, lingkungan yang nyaman juga berkaitan dengan interaksi lingkungan pertemanan, baik itu interaksi terhadap teman sebaya maupun interaksi kepada kakak tingkat.

Interaksi ini bisa berakibat positif ataupun negatif. Bisa dikatakan positif apabila seseorang teman ataupun kakak tingkat dapat memberikan motivasi serta arahan terutama dalam pembelajaran. Namun akan berbeda, jika mengarah ke hal yang negatif, seperti perbuatan kasar dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Perilaku ataupun sikap ini biasa disebut dengan penindasan ataupun *bullying* (Rizal, 2013:32).

Menurut Kak Seto, secara universal *bullying* ialah tindak kekerasan yang acap kali kasar manipulatif. Perihal ini dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. Mulai dari adu kekuatan antar junior dan senior, minoritas ataupun pada kelas berbeda. Tindak kekerasan pada *bullying* menuju kepada ketidakseimbangan antar kekuatan yang dimiliki.

Waktu yang berlangsung juga cenderung lumayan lama dan terus

berlanjut, sehingga menyebabkan korban ataupun seseorang tidak berdaya hingga trauma. Menurut Talitha (2021) *Bullying* ialah aksi kurang baik yang dicoba oleh seorang secara sadar serta memanglah disengaja dengan tujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, memberikan ancaman dan memunculkan teror. Sementara menurut Ramadhani (2018) *bullying* ialah sikap yang kurang baik serta dapat berakibat negatif kepada korbannya.

Permasalahan *bullying* yang telah dibahas umumnya terletak di lingkup pembelajaran sekolah. Sementara itu perudungan ini bisa terjadi dimana saja. Tanpa terkecuali lingkungan pesantren yang memang diwajibkan untuk tinggal bersama serta diajarkan akan nilai-nilai religius dalam kesehariannya. Meskipun demikian, tidak bisa dihindari lingkungan pesantren juga berpeluang terjadinya tindakan *bullying* di dalamnya.

Permasalahan *bullying* juga bisa menimbulkan lemahnya mental seorang santri. Al-Bakhi mengatakan bahwa metode melindungi mental dapat dilakukan melalui 2 strategi, yaitu secara eksternal dan internal. Secara eksternal berkaitan dengan dorongan yang diberikan. Sementara secara internal yaitu dari dalam jiwa sebagai bentuk upaya melindungi diri sendiri. Musfihin (2019) mengatakan melindungi bermakna tidak hanya melindungi mental dari luar, akan tetapi juga dibutuhkan keinginan melindungi mental dari dalam diri sendiri.

Bullying adalah wujud penindasan ataupun kekerasan yang dilakukan dengan terencana oleh satu orang ataupun sekelompok orang yang merasa berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti, sehingga berlangsung secara terus menerus. Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan sikap kasar yang didalamnya ada aspek kesengajaan untuk lebih mendominasi dan menyakiti terhadap anak lain, yang tidak sebanding baik umur

atau kemampuan kognitif, keterampilan ataupun perbedaan status sosial dan latar belakang.

Terdapat dua bentuk *bullying* yaitu: secara fisik dan non-fisik. *Pertama*, *bullying* fisik yakni suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku *bullying* kepada sasaran korbannya dengan gerakan menggigit korban, mencakar dan menjambak rambut, mendorong dan memukul anggota tubuh baik menggunakan tangan maupun menggunakan benda, menendang dan secara sistematis mengintimidasi korban di dalam ruang tertutup maupun di area terbuka dan sepi dengan cara mengelilingi korban, sampai dengan meludahi korban. *Bullying* secara fisik mudah dilihat, jika berlebihan akan membuat pelaku menjadi pembunuh.

Kedua, *bullying* non fisik dibagi menjadi dua jenis yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* secara verbal dilakukan dengan perkataan yang tidak terpuji kepada korban, sampai dengan mengancam korban dan melakukan pemalakan, serta dengan sengaja menyebarluaskan cerita bohong tentang korban. *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakut-nakuti korban, sengaja berlaku kasar seperti memukul korban, menendang, melakukan pengancaman kepada korban, memperlihatkan tatapan mengancam, dan dengan sengaja menolak untuk berteman dan membuat korban merasa tidak pantas untuk dapat bergabung bersama kelompok pertemanan tersebut.

Faktor umum yang menyebabkan orang melakukan *bullying* karena merasa ditekan, diancam, dan dihina, hingga muncul rasa dendam. Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum bisa menerima perbedaan persepsi antara pihak pelaku dan korban. Selain itu, masyarakat juga memiliki peranan penting dalam mengatasi *bullying* serta menemukan solusi untuk meminimalisir

terjadinya *bullying*. Berkaitan dengan itu, belum adanya kebijakan secara menyeluruh terutama dari pihak pemerintah dalam menyusun peraturan tindak kekerasan atau *bullying*.

Beberapa remaja mengalami gangguan yang disebut dengan *conduct disorders*, yaitu suatu gangguan yang ikuti dengan adanya perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik, ketidakpatuhan. Setiap masalah *bullying* yang terjadi, biasanya memiliki motif tertentu.

Tidak hanya itu, kasus *bullying* juga dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan pelaku *bullying* yang mengakibatkan seseorang memutuskan untuk menjadi pelaku *bullying*.

Selain itu, kepercayaan diri berperan penting dalam tindakan *bullying*. Sikap berlebihan seorang individu yang merasa dirinya mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya.

Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Anthiny dalam Aulia Hapsari dan Emilliana Primastitu ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Optimis, yaitu perasaan bahwa dirinya akan mampu mewujudkan rencana-rencananya dengan berhasil, menimbulkan kecenderungan untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak lebih lanjut lebih siap menghadapi atau menerima akibat-akibat yang akan terjadi dari tindakan yang akan dilakukan.
2. Mandiri, yaitu tidak tergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu karena dapat menentukan standar dirinya sendiri dan mampu mengembangkan motivasi.
3. Tidak ragu-ragu, yaitu dengan penuh keyakinan cepat dalam mengambil keputusan.

Sementara menurut Anthony (dalam Ghufro dan Rini, 2011, h. 37) faktor yang

memepengaruhi rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, melainkan terdapatnya proses tertentu di dalam pribadinya. Proses pembentukan rasa percaya diri juga tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

a) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang biasanya diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari lingkungan pergaulan. Menurut Centi, konsep diri merupakan konsep tentang dirinya sendiri. Orang yang memiliki rasa rendah diri memiliki konsep diri negative, sebaliknya orang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

b). Harga Diri

Orang yang memiliki kualitas harga diri tinggi, akan lebih menghargai kepribadian secara rasional. Hal ini diikuti dengan melakukan interaksi baik dengan orang lain. Selain itu, juga mampu melihat kelebihan orang lain, serta mampu menerima dan tidak mempermasalahkan kekurangan yang dimiliki orang lain.

c). Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga mempengaruhi pada tingkat kepercayaan diri. Anthony mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama harga rendah dan percaya diri seseorang.

2. Faktor Eksternal

a). Pendidikan

Tingkat pembelajaran yang rendah cenderung membuat orang merasa dibawah kekuasaan dari yang lebih pandai, kebalikannya orang yang pendidikannya lebih tinggi cenderung

akan menjadi lebih mandiri serta tidak bergantung pada orang lain.

b). Pekerjaan

Rogers mengemukakan pekerjaan bisa meningkatkan kreatifitas serta kemandirian dan rasa percaya diri. Selain itu juga, berkaitan dengan keyakinan yang timbul ketika melaksanakan pekerjaan. Kepuasan serta rasa bangga dapat meningkatkan kemampuan diri.

c). Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan bermasyarakat. Dukungan lingkungan keluarga yang berhubungan baik, akan memberikan rasa aman serta membentuk rasa percaya diri yang tinggi. Sama halnya dengan lingkungan bermasyarakat, ketika dapat memenuhi norma yang berlaku serta dapat diterima oleh masyarakat, maka harga dirinya pun menjadi ikut berkembang.

Sementara kepercayaan diri juga berasal dari pengalaman pribadi seseorang yang dialami semasa hidupnya. Mulai dari peristiwa atau masalah yang dihadapi hingga melihat kejadian dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, teman atau masyarakat.

Berdasarkan hal inilah yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini, Penelitian ini terfokus kepada “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Santri di Lingkungan Pesantren”. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak perilaku *bullying* yang terjadi di Lingkungan Pesantren?
2. Bagaimana hubungan *bullying* dengan Kepercayaan Diri Santri?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang di alami santri di pesantren?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Menurut

Mestika (2004: 2) riset kepustakaan menggunakan sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak perilaku *bullying* yang terjadi di Lingkungan Pesantren

Terdapat beberapa dampak yang dialami santri ketika mendapatkan perlakuan *bullying*, yakni:

1. Santri merasa tidak berharga
2. Timbulnya kecemasan berlebihan yang kecenderungan ke arah negatif.
3. Konsentrasi yang sulit fokus
4. Psikosomatis dengan gejala sakit perut seperti maag atau sakit kepala.
5. Memiliki gangguan tidur atau kesulitan untuk tidur
6. Makan terganggu
7. Depresi hingga menyebabkan bunuh diri.
8. Cemas dalam berinteraksi
9. Timbul marah dan sakit hati atau sikap Agresi kepada orang lain.
10. Turunnya *skill* dalam mengendalikan diri
11. Munculnya gejala PTSD

Hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri Santri

Kepercayaan diri berfungsi untuk mendorong santri menggapai kesuksesan. Berkaitan dengan itu, santri yang menjadi korban *bullying* harus mendapatkan perhatian yang khusus pada kelebihan yang dimiliki untuk mengurangi kelemahannya. Hubungan *Bullying* dengan kepercayaan diri pada Santri yaitu semakin banyak *bullying* yang terjadi kepada santri, maka akan mempengaruhi rasa percaya diri santri juga. Hal ini dapat dilihat pada pengelompokan *bullying* yang dialami santri mencapai kategori sedang

menuju tinggi yaitu 76%. Sehingga mereka yang statusnya masih menjadi santri aktif, ada kemungkinan juga mendapatkan perlakuan *bullying* yang sama,

Meskipun mereka berada di lingkungan yang sangat kental akan ilmu agama, tidak menutup kemungkinan tidak terjadinya perlakuan *bullying*. Berkaitan dengan itu, masa remaja merupakan masa-masa mencari pengakuan diri. Sehingga perlakuan *bullying* seharusnya tidak diterima santri dimasa remaja ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Seifert & Hoffnung bahwa terdapat beberapa tahapan perkembangan identitas seorang remaja yaitu, *diferentiation*, *practice*, *rapporchment* dan *consolidation*.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami santri di pesantren.

Menurut Coloroso (2007) dalam jurnal (Ela Zain Zakiah 2017, 5) *bullying* dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk, yakni *Bullying* melalui fisik, *Bullying* secara Verbal dan *Bullying* secara Relasi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) *Bullying* melalui Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang sangat dapat terlihat dan paling bisa diketahui diantara bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Namun kejadian *bullying* fisik ini dapat dikatakan terjadinya lebih sedikit dibandingkan bentuk *bullying* lainnya yang dilaporkan oleh santri.

Beberapa bentuk *bullying* melalui fisik yaitu melakukan pemukulan, memelintir leher, menggunakan sikut, mencakar hingga menggigit serta meludahi bahkan sampai merusak barang santri yang menjadi korban *bullying*. Serangan semakin berbahaya jika pelaku memiliki tubuh yang kuat dan dilakukan secara berkelompok, yang berakibat fatal hingga korban mendapatkan cedera yang serius.

2). *Bullying* secara Verbal

Bullying secara verbal merupakan kekerasan yang tidak dilakukan secara fisik, tetapi secara langsung menyerang psikis korban. Bentuk *bullying* secara verbal dilakukan dengan menghina korban dengan kata-kata yang kasar, memanggil korban dengan julukan yang tidak pantas, menggosipkan tentang korban namun bersifat menjatuhkan nama baik korban, menyindir korban, mengomentari korban namun dengan tujuan untuk menjatuhkan korban, sampai dengan mengajukan pertanyaan berbau seksual.

Selain itu, tindakan ini juga termasuk dengan melakukan pemerasan, mengambil barang korban secara paksa, sengaja mengusili korban, menyimpan barang korban secara terencana, hingga merekayasa cerita dengan tujuan menuduh korban melakukan hal yang tidak terpuji.

3). *Bullying* secara Relasi

Bullying secara relasi dilakukan secara sistematis dengan melibatkan kelompok pendukung pelaku. Bentuk *bullying* secara relasi yaitu dengan sengaja mengabaikan korban untuk tujuan agar korban sakit hati dan merasa tidak dianggap. Selain itu, *bullying* secara relasi ini juga dilakukan dengan sengaja menolak untuk berteman dan membuat korban merasa tidak pantas untuk dapat bergabung bersama kelompok pertemanan tersebut. Tindakan ini juga disertai dengan tatapan yang sinis, mencibir korban, sengaja tertawa ketika berhadapan dengan korban dan tindakan agresif lainnya, yang bertujuan merusak kepercayaan diri korban.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri santri di pesantren yaitu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak dari *bullying* sangatlah berbahaya, dampak *bullying* yang terlihat jelas adalah santri merasa tidak

berharga, Timbulnya kecemasan berlebihan yang kecenderungan ke arah negatif, Konsentrasi yang sulit fokus, Psikosomatis dengan gejala sakit perut seperti maag atau sakit kepala., Memiliki gangguan tidur atau kesulitan untuk tidur, Selera Makan terganggu, Depresi hingga menyebabkan bunuh diri, Cemas dalam berinteraksi, Timbul marah dan sakit hati atau sikap Agresi kepada orang lain, dan Turunnya *skill* dalam mengendalikan diri, serta Munculnya gejala PTSD

2. Hubungan *bullying* dengan Kepercayaan Diri Pada Santri yaitu semakin banyak *bullying* yang terjadi kepada santri, maka akan mempengaruhi rasa percaya diri santri juga. Hal ini dapat dilihat pada pengelompokan *bullying* yang dialami santri mencapai kategori sedang menuju tinggi yaitu 76%. Sehingga mereka yang statusnya masih menjadi santri aktif, ada kemungkinan juga mendapatkan perlakuan *bullying* yang sama,

3. Bentuk *bullying* dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1) *Bullying* melalui Fisik

Bullying fisik yaitu melakukan pemukulan, memelintir leher, menggunakan sikut, mencakar hingga menggigit serta meludahi bahkan sampai merusak barang santri yang menjadi korban *bullying*. Serangan semakin berbahaya jika pelaku memiliki tubuh yang kuat dan dilakukan secara berkelompok, yang berakibat fatal hingga korban mendapatkan cedera yang serius.

2). *Bullying* secara Verbal

Bullying secara verbal dilakukan dengan menghina korban dengan kata-kata yang kasar, memanggil korban dengan julukan yang tidak pantas, menggosipkan tentang korban

namun bersifat menjatuhkan nama baik korban, menyindir korban, mengomentari korban namun dengan tujuan untuk menjatuhkan korban, sampai dengan mengajukan pertanyaan berbau seksual. Selain itu, tindakan ini juga termasuk dengan melakukan pemerasan, mengambil barang korban secara paksa, sengaja mengusili korban, menyimpan barang korban secara terencana, hingga merekayasa cerita dengan tujuan menuduh korban melakukan hal yang tidak terpuji.

4.
3). *Bullying* secara Relasi
Bullying secara relasi dilakukan secara sistematis dengan sengaja mengabaikan korban untuk tujuan agar korban sakit hati dan merasa tidak dianggap. Selain itu, *bullying* secara relasi ini juga dilakukan dengan sengaja menolak untuk berteman dan membuat korban merasa tidak pantas untuk dapat bergabung bersama kelompok pertemanan tersebut. Tindakan ini juga disertai dengan tatapan yang sinis, mencibir korban, sengaja tertawa ketika berhadapan dengan korban dan tindakan agresif lainnya, yang bertujuan merusak kepercayaan diri korban.

DAFTAR RUJUKAN

- Coloroso, Barbara. 2007. *Penindas, Tertindas dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Fahmi, F. 2019. *Bullying dalam pesantren perspektif pengembangan kepemudaan*. Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fauziah, Dede Misybah. 2016. *Bimbingan Konseling Rational Emotif Behavior Therapy Teknik Homework Assigment Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban*

- Bullying*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ghufron, Rini R. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Musfihin, M. 2019 “Keseimbangan Badan dan Jiwa Perspektif Abu Zaid Al-Balkhi”. *Jurnal Studia Islami*. 7.1: 66-75.
- Rahayu, Apriyanti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Bercerita*. Jakarta: PT.Indeks.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zakiyah, Ela Zain dan Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam melakukan Bullying." *Jurnal penelitian dan ppm*. 4.2: 5.